

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Menurut H. Sulaiman Rasyid, perkawinan adalah menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong-tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim (H. Sulaiman Rasyid, 1954: 355). Dalam Firman Allah SWT yaitu :

الرَّسَاءُ مِنْ لَكُمْ طَابَ مَا فَانِكُحُوا الْيَتَامَىٰ فِي تُفْسِطُوا أَلَا خَفْتُمْ وَإِنْ
مَلَكُتُ مَا مَا أُوْ فَوَاحِدَةٌ تَعْدِلُوا أَلَا خَفْتُمْ فَإِنْ طَرِبَعَ وَثَلَاثَ مَذْنَىٰ
تَعْوِلُوا أَلَا أَدْنَىٰ ذَلِكَ أَيْمَانُكُمْ

“Maka bolehlah kamu menikahi perempuan yang kamu pandang baik untuk kamu, dua atau empat, jika kiranya kamu takut tidak dapat berlaku adil di antara mereka itu, hendaklah kamu kawini seorang saja.” (An-Nisa : 3) (*Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, 4: 3)

Perkawinan salah satu asas pokok hidup yang terutama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna, bukan saja perkawinan itu untuk mengatur kehidupan rumah ataupun turunan, tetapi dapat juga dijadikan sebagai suatu jalan menuju pintu perkenalan antara satu kaum dengan yang lain, serta bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang Sakinah, Mawaddah dan Warrohmah serta untuk menyempurnakan amal ibadah seseorang kepada Allah SWT. Walaupun demikian perkawinan juga harus

sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku, khususnya dalam agama Islam. Hal ini dapat dijumpai dalam Sabda Rasulullah dari Shahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu yang terjemahannya adalah :

“Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh imannya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi.” (H. Sulaiman Rasyid, 1954: 355).

Perkawinan merupakan suatu ikatan dimana berhubungan erat dengan agama, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir dan batin tetapi juga mempunyai unsur rohani yang mempunyai peranan penting. Salah satu perkawinan yang dilakukan secara tidak sah yaitu perkawinan yang didalamnya terdapat larangan yaitu perkawinan yang terdapat hubungan pertalian darah, hubungan tersebut dilarang untuk selama-lamanya. Perkawinan yang dilarang karena pertalian darah, antara seorang pria dengan neneknya (terus ke atas), dengan anak wanitanya, cucu wanita (terus ke bawah), dengan saudara wanita, anak wanita dari saudara pria/wanita (terus ke bawah), perkawinan dengan bibi yaitu saudara dari ibu/ayah, saudara dari nenek/datuk (terus ke atas) (Hilman Adikusuma, 1990: 65-66).

Perkawinan sedarah sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan keturunan yang dilahirkan menjadi cacat, baik itu cacat tubuh maupun cacat mental. Pada dasarnya akibat dari perkawinan sedarah adalah meningkatkan kemungkinan keturunannya untuk mewarisi gen yang sama dari moyang bersama (Anna C. Pai, 1992: 300). Hubungan sedarah memiliki lebih banyak yang gen satu sama lain, termasuk gen penyebab penyakit

karena seorang yang dari keturunan yang sama akan memiliki keragaman genetic yang sangat minim dalam DNA-nya karena DNA turunan dari ayah dan ibunya adalah mirip. Risiko genetik dari perkawinan sedarah memberikan alasan biologis mengapa pernikahan tersebut adalah hal yang dilarang dilakukan sebagian besar masyarakat.

Menurut Martin Brookes (2005: 153), saudara dekat memiliki lebih banyak gen yang sama satu sama lain, termasuk gen penyebab penyakit. Jadi apabila menikah dengan saudara dekat dan memiliki anak, ada kemungkinan besar memiliki anak yang membawa dua salinan gen penyebab suatu penyakit.

Di dalam Islam perkawinan sedarah haram hukumnya, hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 23 yaitu :

وَبَنَاتٍ وَخَالِاتٌ كُمْ وَعَمَّاتٌ كُمْ وَأَخْوَاتٌ كُمْ أَمْهَاتٌ كُمْ عَلَيْكُمْ حُرْمَتْ
مِنْ وَأَخْوَاتٌ كُمْ أَرْضَعَتُكُمْ الَّا تَيِّرْ وَأَمْهَاتٌ كُمْ الْأُخْتُ وَبَنَاتٌ الْأُخْ
نِسَاءٌ كُمْ مِنْ حُجُورُكُمْ فِي الَّا تَيِّرْ وَرَبَابُكُمْ نِسَاءٌ كُمْ وَأَمْهَاتٌ الرَّضَاعَةٌ
عَلَيْكُمْ حُنَاجٌ فَلَا يَهُونَ دَخْلُثُمْ تَكُونُوا لَمْ قَارِنْ يَهُونَ دَخْلُثُمْ الَّا تَيِّرْ
مَا إِلَّا الْأُخْدِيْنَ بَيْنَ تَجْمَعُوا وَانْ أَصْلَادُكُمْ مِنْ الْذِيْنَ أَبْنَادُكُمْ وَخَلَائِلُ
رَحِيمًا غَفُورًا كَانَ اللَّهُ إِنْ سَلَفَ قَدْ

“ Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri; tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’ (QS. An-Nisa: 23) (Al-Qur'an Tajwid & Terjemah, 4: 23).

Dalam masalah pernikahan, adat Minangkabau yang berpedoman pada ajaran Islam membawa konsekuensi sendiri dalam mengatur hidup dan kehidupan masyarakat Minang. Kedua aturan itu, baik ketentuan adat maupun ketentuan agama, harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring, dan sejalan. Pelanggaran apalagi pendobaran terhadap salah satu adat dalam masalah pernikahan, akan membawa kosenkiensi yang pahit sepanjang hayat, bahkan berkelanjutan dengan keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat dan agama, walaupun tak pernah diundangkan sangat berat dan kadangkala jauh lebih berat dari pada hukuman yang dijatuhkan Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negara. Hukuman itu tidak kentara dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat Minang (Fiony Sukmasari, 1989: 10).

Berdasarkan hal diatas, pengkarya menciptakan skenario film yang bertemakan Drama Tragedi Keluarga. Tragedi keluarga adalah sebuah genre film yang menceritakan kisah menyedihkan yang dialami oleh sebuah keluarga. Emosi ataupun perasaan pembaca adalah alasan pengkarya memilih tema ini, sehingga pembaca ataupun penonton nantinya akan merasa iba bahkan menangis dengan adegan-adegan yang pengkarya ciptakan. Dalam tragedi, tokoh cerita ini memiliki kualitas-kualitas yang baik namun mengalami nasib yang buruk yang menyebabkan dirinya mengalami masalah.

Skenario adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog. Urutan tersebut disusun dalam konteks struktur dramatik untuk menjadi acuan dalam proses produksi. Dalam

menulis skenario film, seorang penulis dituntut mampu menerjemahkan setiap kalimat menjadi gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi. Oleh karena itu kreativitas sangat penting dalam proses penulisan.

Pengkarya akan menyampaikan dan menuliskan cerita ini kedalam bentuk skenario film fiksi. Karena nantinya cerita yang telah diubah menjadi skenario akan diterjemahkan ke dalam bentuk audio dan visual. Selain itu, pengkarya memilih media fiksi karena melalui media fiksi, adegan-adegan dalam skenario yang dibuat oleh pengkarya bisa lebih di dramatisir sesuai dengan imajinasi penulis. Dramatisasi ini bisa berupa masalah internal ataupun masalah eksternal yang nantinya akan dialami oleh tokoh utama.

Dalam menulis skenario film fiksi ini, pengkarya menerapkan Penulisan Struktur Tiga Babak . Struktur tiga babak merupakan satu jenis pola bercerita yang dipakai untuk menyusun kontruksi dramatik dalam tiga bagian cerita yaitu pengenalan, klimaks, dan penyelesaian problema yang terjadi. Penerapan struktur tiga babak bertujuan agar pembangunan dramatisasi dalam cerita lebih baik dan juga agar pembaca lebih mudah memahami cerita yang disajikan. Struktur tiga babak banyak digunakan pada penciptaan skenario film fiksi lainnya, salah satunya dalam film-film Hollywood. Pengkarya akan menentukan ide cerita yang akan dikembangkan, membuat synopsis, menentukan karakter dari masing masing tokoh yang ada dalam scenario serta membuat dialog.

Pengkarya tertarik mengangkat tema ini karena setelah mendengar cerita dari beberapa orang yang mengetahui dan juga pernah terjadi dilingkungan pengkarya yaitu di daerah Sungai Balantiak. Tema tragedi keluarga ini merupakan representasi dari salah satu peristiwa yang pernah terjadi pada masyarakat Minang. Selain itu, motivasi mengangkat cerita ini karena ingin mengingatkan dan memberitahu kepada masyarakat umum terutama generasi muda bahwa nikah sedarah hal yang dilarang oleh agama khususnya agama Islam, serta dampak atau akibat dari pernikahan sedarah dalam kehidupan .

Disini pengkarya memilih judul skenario *Talarang* karena terjadinya perkawinan antara kakak beradik yang didasarkan pada unsur ketidaktahuan antar keduanya. Dalam skenario ini nantinya tidak hanya melihatkan penderitaan kakak beradik itu saja, tetapi juga melihatkan hubungan terlarang mereka serta juga memperlihatkan orang tua yang menyesali perbuatan mereka kepada anak angkatnya.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah adalah bagaimana menciptakan skenario film fiksi berjudul *Talarang* dengan struktur tiga babak?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penciptaan ini adalah menciptakan skenario film fiksi berjudul *Talarang* menerapkan struktur tiga babak untuk memudahkan memahami cerita yang disajikan.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penciptaan ini adalah memberitahu kepada masyarakat agar mendidik anak asuh secara baik dan benar agar tidak melenceng dari norma agama.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dengan karya ini dapat memberikan informasi serta wawasan kepada pembaca ataupun penulis lain.
- b. Diharapkan karya ini dapat menjadi sebuah referensi bagi para penulis yang ingin menciptakan sebuah karya yang bergenre tragedi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Pengkarya

Menambah pengalaman baru terhadap penerapan struktur tiga babak dalam penulisan skenario film fiksi.

b. Institusi

Dengan terciptanya skenario film fiksi yang berjudul *Talarang* dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya.

c. Masyarakat

Jika skenario ini di produksi, dapat menjadi sebuah tontonan alternatif yang informatif dan edukatif sehingga masyarakat terutama generasi muda bisa mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan kisah ini.

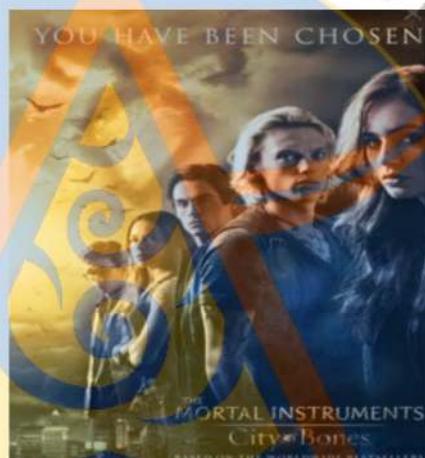
E. TINJAUAN KARYA

Skenario dengan tema tragedi keluarga dan skenario yang menerapkan struktur tiga babak sudah banyak diciptakan sebelumnya. Skenario-skenario yang sudah ada ini akan menjadi acuan dan rujukan dalam penciptaan scenario yang berjudul *Talarang*. Karya yang dipakai sebagai acuan dan rujukan ini dipilih karena mempunyai beberapa kemiripan dengan karya yang akan diciptakan.

1. Skenario The Mortal Instruments:City of Bones

Skenario ini ditulis oleh Jessica Postigo pada tahun 2013. Skenario ini menceritakan tentang seorang pemuda dari kota New York yang bernama Clary yang melihat beberapa symbol aneh dan membuat ibu serta teman ibunya khawatir. Pada suatu hari Clary berada pada sebuah club malam bersama teman-temannya. Clary adalah satu-satunya orang yang melihat Jace membunuh seorang laki-laki. Ketika Clary kembali ke

rumah ia melihat ibunya menghilang dan ia diserang oleh seorang iblis. Jace datang lalu membunuhnya. Jace menjelaskan bahwa ia dan ibu Clary merupakan shadowhunter, para prajurit yang membunuh iblis dan mengatur dunia bawah. Clary baru menyadari kekuatannya. Setelah melalui berbagai peristiwa, Jace dan Clary mulai tertarik satu sama lain. Akhirnya suatu saat Jace mengetahui bahwa Valentine adalah ayahnya dan mengungkapkan bahwa Jace dan Clary adalah kakak beradik.



Gambar 1
Poster skenario The Mortal Instruments : City of Bones
(Sumber : Amazon.com, 2019)

Dalam skenario The Mortal Instruments : City of Bones ini masih menggunakan struktur tiga babak untuk menjelaskan ceritanya yaitu pengenalan, konflik atau permasalahan dan penyelesaian. Jika dikaitkan dengan skenario yang pengkarya ciptakan, yaitu terdapat persamaan teknik penceritaannya yaitu penggunaan struktur tiga babak serta persamaan alurnya yaitu menggunakan alur maju, sedangkan perbedaannya dengan skenario yang pengkarya ciptakan ialah temanya.

Dalam film ini bertemakan Action, Adventure, dan Fantasy. Sedangkan tema skenario yang penulis ciptakan adalah tragedi keluarga.

2. Skenario Flowers in the Attic

Skenario ini yang ditulis oleh V.C Andrew dan Kayla Alpert. Skenario ini menceritakan tentang empat bersaudara yang sesudah kematian ayah mereka yang mengejutkan, diyakinkan oleh si ibu untuk bersembunyi di loteng rumah kakek dan nenek mereka agar si ibu bisa memperoleh kembali kekayaan keluarga. Namun kunjungan si ibu mulai berkurang, mereka bertahan di bawah asuhan sang nenek yang kejam yang mengurung mereka selama 2 tahun. Saat Cathy menyadari bahwa dirinya berada dalam sebuah hubungan yang tidak sehat dengan Julian teman penarinya, Cristhoper dan Cathy di hadapkan pada perasaan terlarang yang berkembang saat keduanya tumbuh bersama selama dikurung. Cathy kembali ke rumah neneknya untuk membalaskan dendam kepada ibunya dengan menggoda suami sang ibu. Ketika Cristhoper berlari ke sisi Cathy, mereka berencana untuk membangun kehidupan dari awal bersama-sama.



Gambar 2
Poster skenario Flower in the Attic
(Sumber : [imdb.com](https://www.imdb.com), 2019)

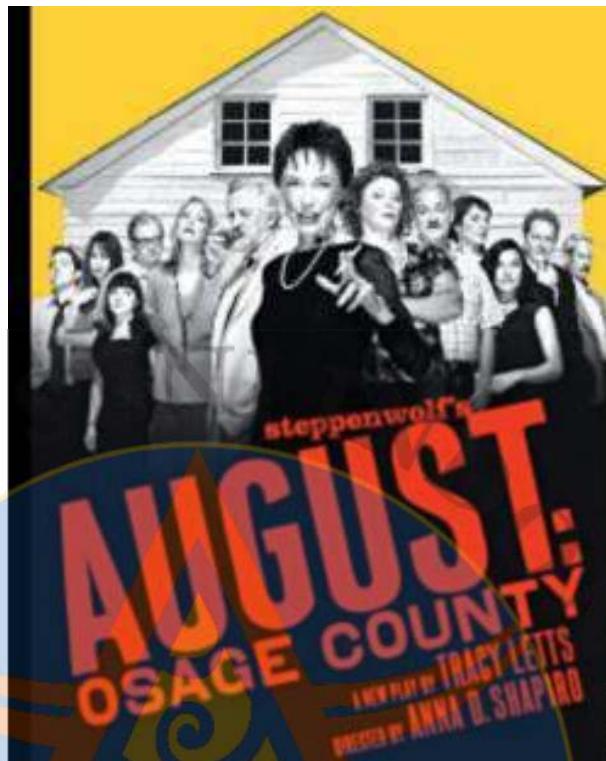
Skenario yang berjudul Flower in the Attic ini menggunakan struktur tiga babak, yaitu babak I berupa pengenalan tokoh dan situasi dalam cerita tersebut, babak II yaitu permasalahan, diawali dengan pengurungan oleh sang nenek, dan babak III Penyelesaian.

Jika dikaitkan dengan skenario Talarang adanya persamaan tema, yaitu tragedi keluarga dan permasalahannya yaitu terjebak dalam hubungan terlarang dengan saudaranya sendiri serta teknik yang dipakai yaitu teknik struktur tiga babak. Dan perbedaannya adalah dari segi penyelesaian yaitu pembalasan dendam dari keempat saudara ini kepada ibu dan neneknya,

sedangkan pada skenario yang pengkarya ciptakan, penyelesaiannya yaitu berakhirnya hubungan antara Karudin dan Syamsiah.

3. August Osage County

Skenario ini di tulis oleh Tracy Letts. Berkisah tentang Barbara yang pulang kembali kerumahnya, setelah bertahun-tahun tak berkunjung. Ia bertemu kembali dengan ibunya, Violet dan anggota keluarga lainnya . Mereka berkumpul dirumah itu karena suatu krisis yang terjadi di keluarganya. Hubungan Barbara tidak terlalu baik dengan ibunya yang kini memiliki ketergantungan terhadap obat-obatan.Karena tragedi yang terjadi dikeluarganya yaitu Weston yang menghilang dari rumah, kerabat Weston mulai berdatangantermasuk Matti yang datang dengan suaminya. Selain Matti,anak-anak Violet juga turut datang,yaitu Ivy dan Barbara. Barbara datang bersama suaminya Bill dan putrinya Jean.Sewaktu makan malam Ivy mencoba untuk mengatakan pada ibunya tentang perasaan cintanya pada Charles.Violet mengatakan bahwa Ivy dan Charles adalah saudaranya. Ivy lalu pergi meninggalkan ibunya dan berjanji tidak akan pernah kembali.



Gambar 3
Poster skenario August Osage County
(Sumber : en.wikipedia.org, 2019)

Skenario ini juga diperkaya dengan dialog-dialog yang kuat yang memicu pembaca bisa tertawa dan menangis. Dalam skenario August Osage County ini ceritanya menggunakan teknik struktur tiga babak. Jika dikaitkan dengan skenario yang pengkarya ciptakan, yaitu terdapat persamaan pada penggunaan dialognya, karena skenario yang penulis ciptakan lebih banyak menggunakan dialog untuk menambah dramatiknya. August Osage County juga memiliki kesamaan pada struktur berceritanya dalam skenario yang pengkarya ciptaan yaitu struktur tiga babak. Sedangkan perbedaannya dengan skenario yang pengkarya ciptakan ialah penyelesaian. Dalam film ini, penyelesaiannya yaitu Ivy meninggalkan

rumah karena cintanya kepada Charles dilarang oleh Violet, sedangkan penyelesaian konflik pada skenario yang penulis ciptakan yaitu Karudin dan Syamsiah harus bercerai.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Skenario

Menurut H. Misbach Yusa Biran (2010: 1), skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Cerita aslinya mungkin adalah karya tulis, entah berupa cerita pendek atau novel. Orang yang membaca karya tulis tersebut akan memahami cerita dan menikmati keindahannya dari susunan kata-kata dan membayangkan kejadiannya sebagaimana yang dilambangkan oleh kata-kata.

Sedangkan menurut Elizabeth Lutters (2004: xiv), menuturkan skenario sebagai roh/jiwa dari terbentuknya cerita dalam film. Bagus atau tidaknya film yang diproduksi ditentukan dari kualitas skenario yang ditulis oleh penulis skenario.

Dengan kata lain, skenario merupakan unsur terpenting dari sebuah penciptaan film. Skenario dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi dari penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Adapun tugas seorang penulis skenario adalah menciptakan sebuah cerita dari skenario atau skenario saja secara utuh, lengkap dengan dialog dan deskripsi situasinya.

Penulis skenario menuliskan ceritanya secara *filmic*, namun nanti nampak di layar putih. Dalam skenario penuturannya menggunakan media gambar dan media suara. Seorang penulis skenario dituntut untuk membuat cerita menarik dan enak untuk dibaca ataupun ditonton. Sehingga baik pembaca ataupun penonton akan tertarik untuk mengikuti cerita yang disajikan. Oleh sebab itu, penulis skenario harus memahami dengan baik apa saja yang harus ia kerjakan. Elizabeth Lutters (2004: 14), menuturkan :

Pekerjaan seorang penulis skenario adalah menciptakan sebuah cerita dan skenario, atau skenario saja secara utuh., lengkap dengan dialog dan deksripsi visualnya. Namun, pekerjaan penulis skenario tidak berhenti sampai di kertas karena selain harus memikirkan agar cerita enak dibaca secara tulisan (gunanya untuk dibaca produser, broadcast, kru, pemain, dll), yang lebih penting lagi penulis skenario juga harus ikut membayangkan bagaimana visualisasi tulisan tersebut bila jadi tontonan sinetron atau film.

Sebelum menulis cerita, penulis skenario harus tahu terlebih dahulu mengenai alur ceritanya akan bagaimana ? Konfliknya apa ? Karakternya bagaimana ?. Dan struktur apa yang akan digunakan dalam pembuatan cerita nantinya. Sebelum menentukan plot, harus menentukan karakter dari tokoh yang ada dalam cerita terlebih dahulu, karena karakter merupakan penggerak di dalam sebuah film. Jika tidak ada karakter dan ada plot maka tidak ada nada yang menjalankan cerita tersebut. Seorang tokoh atau karakter yang ada di dalam film harus dibuat seperti benar-benar hidup dan nyata, untuk membuat karakter yang terasa hidup dan nyata dan tidak

terkesan monoton hanya sebagai tokoh tanpa jiwa, penulis skenario harus mengetahui beberapa elemen dalam pembuatan karakter.

Fred Suban (2009: 77), menyatakan dalam tujuan mengembangkan karakter maka ada beberapa elemen yang harus diperhatikan, yaitu fisik, sosiologi dan psikologi.

Ketiga elemen tersebut merupakan elemen penting yang akan membuat karakter menjadi hidup.

Hal yang terpenting kedua sebelum pembuatan skenario ialah bagaimana jalannya cerita atau yang disebut plot. Dalam buku yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, Nurgiantoro (1996: 14), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Elemen penentu setelah terciptanya karakter dan plot/alur ialah konflik.

Konflik merupakan salah satu unsur pembentuk dramatik, dengan adanya konflik sebagai salah satu unsur dramatik lainnya, yaitu konflik, suspense, curiosity, dan surprise. Unsur dramatik dalam istilah lain disebut dramaturgi, yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penonton (Elizabeth Lutters, 2004: 100).

Teori bercerita tiga babak memberikan kemudahan bagi penonton ataupun pembaca dalam memahami cerita yang disajikan. Babak dua dan babak tiga merupakan babak yang penting dan digunakan untuk mengajak penonton ataupun pembaca turut larut dalam cerita yang sedang berlangsung.

2. Tahap kerja penulisan skenario

Dalam bukunya Elizabet Lutters (2004: 31), tahapan dalam menulis skenario adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sasaran cerita
- b. Menentukan jenis cerita
- c. Menentukan tema cerita
- d. Intisari cerita atau premise
- e. Ide cerita
- f. Alur cerita atau Plot
- g. Grafik cerita
- h. Setting

3. Unsur Dramatik

Dramatik adalah rekayasa agar sesuatu menjadi lebih menarik.

Unsur-unsur drmatik dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penonton. Elizabet Lutters (2004: 100-102) membagi unsur-unsur dramatik menjadi konflik, suspense, curiosity, dan surprise.

- a. Konflik adalah permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan dramatik yang menarik.
- b. Suspense adalah ketegangan menantikan sesuatu yang akan terjadi pada adegan berikutnya.

- c. Curiosity adalah rasa ingin tahu atau rasa penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang akan diciptakan.
- d. Surprise adalah kejutan yang diberikan melalui adegan yang diluar dugaan penonton.

